

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Swamedikasi atau lebih dikenal dengan pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan pengobatan untuk mengobati gejala sakit atau keluhan yang sedang dirasakan tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Pratiwi, Dkk, 2014), swamedikasi juga termasuk bagian dari upaya untuk memperbaiki kondisi kesehatan. Dasar hukum swamedikasi adalah Peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993 terkait Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep. Sedangkan menurut WHO, swamedikasi termasuk ke dalam pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu (WHO, 1998).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluh sakit sebesar 64,35% dan yang berobat ke pelayanan kesehatan atau pengobatan tradisional sebesar 35,65% (Wardoyo dan Oktarlina, 2019). Alasan mereka melakukan swamedikasi dikarenakan lebih praktis dari segi waktu, masalah privasi, biaya lebih murah, jarak yang ditempuh dari tempat tinggal mereka ke pelayanan kesehatan cukup jauh, serta kurang puas terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia (Wardoyo dan Oktarlina, 2019).

Dari data Profil Perempuan Indonesia pada tahun 2017 dilaporkan bahwa 29,32% perempuan mengalami keluhan kesehatan, sebanyak 67,89% memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya, 47,50% memilih ke dokter serta 4,9% memilih rawat inap (Badan Pusat Statistik, 2018). Sedangkan pada tahun 2018 secara nasional keluhan kesehatan perempuan mengalami kenaikan menjadi 32,58%, dan angka kesakitan perempuan lebih tinggi sebesar 14,63%, dibandingkan dengan laki-laki sebesar 13,99% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Swamedikasi umumnya digunakan untuk penyakit ringan, seperti nyeri otot, nyeri punggung, nyeri kepala, sakit gigi bahkan nyeri haid (Wardoyo dan Oktarlina, 2019). Sedangkan keluhan lainnya yang dapat diatasi dengan swamedikasi seperti demam (Rafila dan Miyarso, 2018), pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. (Depkes

RI, 2006). Swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) merupakan gangguan kesehatan berupa rasa sakit atau nyeri di daerah perut atau pinggul, nyeri haid yang bersifat kram dan berpusat pada perut bagian bawah yang biasanya diderita oleh wanita pada usia subur (Rustam, 2014). Skala nyeri pada penderita *dismenorea* sangat bervariasi dari nyeri ringan hingga nyeri berat, skala nyeri berat ini menyebabkan penderita tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasanya sehingga memerlukan istirahat dalam beberapa hari (Fadila, 2015).

Dalam pengobatan swamedikasi *dismenorea* dapat menggunakan obat bebas, bebas terbatas, serta obat wajib apotek. Obat-obatan yang biasa digunakan adalah OAINS (obat anti-inflamasi non-steroid) seperti ibuprofen, asam mefenamat, paracetamol, dan diklofenak (Sari, Harahap, Saleh, 2018). Sedangkan terdapat pula masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengurangi nyeri pada saat *dismenorea* seperti daun sirih (67%), rimpang kunyit (20%) dan daun pepaya (13%) (Rustam, 2014).

Di Indonesia, persentase perempuan yang mengalami *dismenorea* cukup tinggi yaitu 96% mengalami *dismenorea* primer (Ayu, Alioes, Rahmatini, 2015) bila dibandingkan dengan Negara Malaysia 78% (Jaiprakash, et al., 2016), Negara Swedia 72%, dan Negara Amerika 60% (Indahwati, Muftiana, Purwaningroom, 2017), dimana berkisar 45-95% terjadi pada kalangan perempuan usia produktif. Puncak kejadian *dismenorea* primer adalah pada rentang usia remaja akhir menuju dewasa muda yaitu rentang usia 15-25 tahun (Tsamara, Raharjo, Putri, 2020), hal ini sejalan dengan penelitian Silaen, Ani, Putri (2019) didapatkan bahwa untuk umur 15 tahun memiliki persentase sebesar 88,37%.

Angka kejadian *dismenorea* primer di Indonesia adalah sekitar 54,89%, sedangkan sisanya dengan tipe sekunder. Di Indonesia, perempuan yang mengalami *dismenorea* lebih banyak yang tidak melaporkan atau berkunjung ke dokter dan lebih memilih untuk mengobati penyakitnya sendiri (Proverawati dan Misaroh, 2009 dalam Sadiman, 2017). Terdapat pada daerah yang berada di Indonesia seperti Denpasar, angka kejadian *dismenorea* sebesar 97,67% (Silaen, Ani, Putri, 2019). Di provinsi Lampung, angka kejadian *dismenorea*

sebanyak 87,4% (Kristianingsih, 2014). Kota Bandar Lampung adalah salah satu kota yang terletak di Lampung serta memiliki persentase yang cukup tinggi dalam kasus *dismenorea* yaitu sebanyak 81% dan sebagian lainnya mengalami stres ketika menstruasi/haid sebanyak 76% (Pangesti, Pranajaya, Nurchairina, 2019). Selain Kota Bandar Lampung, terdapat pula pada salah satu kabupaten yang terletak di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Kecamatan Batanghari, pada penelitian Juliana (2019) saat melakukan survei pendahuluan, didapatkan persentase prevelensi *dismenorea* sebesar 85% dengan nyeri ringan 61,7%, nyeri sedang 21% dan nyeri berat 6,4% (Juliana, 2019).

Pada pelaksanaannya, sebenarnya swamedikasi (pengobatan sendiri) dapat menjadi masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan di masyarakat mengenai obat dan penggunaan yang tepat dari obat tersebut (Harahap, Khairunnisa, Tanuwijaya, 2017). Dari Data Kementerian Kesehatan (2015), didapatkan bahwa seringkali dijumpai masalah dalam penggunaan obat, seperti kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan obat dengan benar (Kementerian Kesehatan, 2015). Selain itu, pemahaman yang kurang juga dapat menimbulkan masalah (*medication error*) pada pengobatan sendiri (*swamedikasi*). Sehingga, dalam melakukan *swamedikasi* (pengobatan sendiri) harus memenuhi kriteria penggunaan obat, karena dalam penelitian Lubis (2014) masih tingginya persentase terkait kurangnya pengetahuan mengenai efek samping, golongan dan lama penggunaan yang mana persentasenya sebesar 62,8% dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik hanya sebesar 37,2%. Oleh karena itu, apoteker atau tenaga kesehatan bertanggung jawab terhadap pemberian informasi secara lengkap kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi secara tepat dan benar terkait obat (Depkes, 2006).

Kecamatan Sekampung adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan ini dipilih sebagai tempat penelitian karena telah memadainya akan sarana kesehatan dan fasilitas pendidikan. Untuk fasilitas kesehatannya sudah berjumlah 27 yang terdiri dari puskesmas, puskesmas pembantu, dan lain-lainnya (Badan Pusat Statistik, 2015) dan pada

tahun 2018 sudah berjumlah 141 fasilitas kesehatan, sehingga semakin banyak tersedianya fasilitas kesehatan maka hal tersebut tentunya dapat membantu memperbaiki kualitas kesehatan secara optimal pada masyarakat di Kecamatan Sekampung ini (Badan Pusat Statistik, 2018). Kemudian, sarana pendidikan sebagai tempat meningkatkan ilmu pengetahuan pada kecamatan ini berjumlah 13 sekolah untuk jenjang SMA/ sederajat (Kemendikbud, 2021). Sehingga kecamatan ini dianggap cukup baik sebagai tempat penelitian, karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan upaya kesehatan masyarakat, dan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MA Ma'arif Nu 5 yang terdapat di Kecamatan Sekampung ternyata didapatkan banyak siswi yang mengalami keluhan nyeri ketika menstruasi, dan mereka menggunakan obat-obatan seperti paracetamol, asam mefenamat, dan ada pula yang mengobatinya dengan obat tradisional seperti jamu kunyit asam, jamu beras kencur, dan lainnya.

Dari penelusuran literatur, belum pernah dilakukan terkait penelitian gambaran swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) pada siswi SMA/sederajat di Kecamatan Sekampung. Perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif terkait hal ini, yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat untuk masyarakat luas terkait swamedikasi *dismenorea*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih tingginya persentase *dismenorea* di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung. Selain itu, adanya masalah dalam swamedikasi yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada masyarakat terkait penggunaan obat seperti yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian terkait Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung Tahun 2021 penting karena untuk mengetahui persentase siswi terkait yang mengalami *dismenorea* serta melakukan pengobatan secara swamedikasi. Alat ukur penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kuesioner yang dibagikan secara online, dengan demikian

kuesioner tersebut akan sangat membantu pada saat pengambilan data.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung Tahun 2021 dalam melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) yang bertujuan untuk:

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung Tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persentase usia siswi dalam melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- b. Untuk mengetahui alasan siswi dalam melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- c. Untuk mengetahui pemilihan obat (golongan obat, dan kandungan obat) yang digunakan siswi dalam swamedikasi nyeri haid, baik obat bebas, bebas terbatas, obat wajib apotek, serta obat tradisional
- d. Untuk mengetahui sumber informasi siswi dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- e. Untuk mengetahui tempat siswi mendapatkan obat dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- f. Untuk mengetahui jangka waktu siswi dalam penggunaan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- g. Untuk mengetahui tindak lanjut siswi setelah melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- h. Untuk mengetahui efek samping dari penggunaan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- i. Untuk mengetahui penyimpanan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai gambaran swamedikasi dismenorea serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh pada saat menjalani perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi khususnya dalam bidang swamedikasi.

##### 2. Bagi Institusi

Menambah daftar pustaka atau literatur bagi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang khususnya jurusan farmasi mengenai gambaran swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) pada siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung.

##### 3. Bagi Tempat Penelitian

Menambah pengetahuan siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung mengenai gambaran swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) yang dilakukan.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data atau informasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait gambaran swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, untuk mengetahui Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui persentase siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Sekampung dalam melakukan swamedikasi *dismenorea*, penelitian ini dibatasi oleh alasan siswi melakukan swamedikasi, pemilihan obat yang digunakan oleh siswi dalam swamedikasi (obat bebas, bebas terbatas, obat wajib apotek serta obat tradisional), sumber informasi terkait obat tersebut, tempat mendapatkan obat swamedikasi, jangka waktu penggunaan obat, tindak lanjut setelah melakukan swamedikasi, efek samping ketika mengkonsumsi obat tersebut serta penyimpanan terkait obat tersebut.